

Menelisis Peran Pahlawan Kesehatan Dalam Pertempuran Lima Hari Semarang Pada Tahun 1945

Elisabeth Shinta Dwi Prapsiwi

Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Semarang

elisabethshinta74@students.unnes.ac.id

Abstrak

Pertempuran Lima Hari di Semarang yang terjadi pasca kemerdekaan tepatnya pada bulan Oktober 1945, merupakan salah satu peristiwa heroik yang tercatat pada sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pertempuran ini melibatkan banyak pihak yang berkontribusi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dalam pertempuran ini, tentu melibatkan pihak medis untuk mengvakuasi dan menolong para pejuang yang berjatuh, namun para tenaga medis ini seringkali terabaikan perannya dalam narasi sejarah resmi. Penulisan karya ini bertujuan untuk menelisis lebih dalam mengenai sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang dengan tokoh yang berjasa dalam bidang kesehatan. Melalui struktur latar belakang peristiwa, biografi tokoh, dan perjuangannya untuk masyarakat di Semarang tulisan ini bertujuan untuk menggali dan mengungkap peran dan jasa yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh melalui rekam sejarah perjuangannya dalam peristiwa sejarah penting. Penulisan ini menggunakan metode penulisan sejarah, seperti heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dengan demikian, pentingnya mengangkat perspektif dari pihak medis yang seringkali terabaikan dalam narasi kesejarahan. Pertempuran Lima Hari di Semarang tidak lepas dari anggota medis yang membantu.

Kata Kunci: *Sejarah Pertempuran Lima Hari di Semarang, peran tokoh perjuangan, peran tenaga medis.*

Abstrak (I

The "Five-Day Battle of Semarang" that took place post-independence, precisely in October 1945, is one of the heroic events recorded in the history of Indonesia's struggle for independence. This battle involved many parties who contributed to the fight for Indonesia's independence. In this battle, medical personnel were certainly involved in evacuating and helping the fallen fighters, yet their roles are often overlooked in official historical narratives. This writing aims to delve deeper into the history of the Five-Day Battle of Semarang, focusing on the heroes in the health sector. Through the structure of event backgrounds, biographies of key figures, and their struggles for the people of Semarang, this piece aims to explore and reveal the roles and contributions made by these figures through their recorded historical struggles in this important event. The writing employs historical writing methods, such as heuristics, verification, interpretation, and historiography. Therefore, it is essential to highlight the perspective of the often-overlooked medical personnel in historical narratives. The Five-Day Battle of Semarang was significantly aided by the medical members who provided help.

Keywords: *History of the Five-Day Battle of Semarang, role of heroic figures, role of medical personnel.*

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8237>

PENDAHULUAN

Pertempuran Lima Hari di Semarang menjadi sejarah penting bagi Bangsa Indonesia masa kolonial, dimana pertempuran ini menjatuhkan beberapa banyak korban yang berguguran dalam berperang. Pertempuran lima hari di Semarang ini juga menjadi salah satu runtutan sejarah Revolusi di Indonesia. Selama periode revolusi kemerdekaan, Jawa Tengah mengalami berbagai dampak sosial dan ekonomi yang signifikan akibat dari keadaan perang. Kehidupan masyarakat terganggu, ekonomi terhenti, dan banyak warga sipil yang menjadi korban dari konflik bersenjata. Namun, di tengah segala kesulitan dan penderitaan, semangat perlawanan dan tekad untuk meraih kemerdekaan tetap menyala di hati setiap

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah melalui empat tahap penulisan sejarah. Tahap pertama heuristik atau pengumpulan sumber, dimana tahap ini berupa pengumpulan sumber yang relevan dan telah diuji kredibilitasnya terkait pembahasan yang sedang dikaji. Sumber-sumber yang digunakan berupa sumber sekunder yang terdiri dari buku, jurnal, dan referensi lain yang terkait. Tahap kedua yaitu verifikasi atau kritik sumber yang terdiri dari kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern. Kritik ini bertujuan untuk menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman sumber yang terkumpul. Tahap ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran data untuk mendapatkan fakta sejarah. Hal ini berfungsi untuk memahami peristiwa sejarah dan dapat dikaitkan dengan narasi kesejarahan dengan meminimalisir pemahaman yang bias oleh pembaca. Selanjutnya dengan menuliskan karya sejarah yaitu historiografi. Historiografi dituliskan

Elisabeth, Menelisik Peran Pahlawan... orang. Dengan segala keragaman budaya dan lapisan masyarakatnya, menjadi salah satu lanskap penting dalam perjalanan menuju kemerdekaan Indonesia yang akhirnya berhasil diraih.

Tokoh-tokoh besar yang ikut andil dalam perjuangan Bangsa Indonesia khususnya rakyat Semarang ini rela gugur dalam bertugas dan terdapat beberapa tokoh yang perjuangannya dihargai hingga dijadikan sebagai nama jalan di Kota Semarang bahkan adapula perjuangan tokoh besar yang namanya dijadikan sebagai salah satu nama rumah sakit di Kota Semarang seperti Rumah Sakit Kariadi yang mengenang jasa perjuangan Dokter Karyadi.

untuk menyampaikan hasil data dari peristiwa sejarah di masa lalu yang telah melalui metode sejarah sebelumnya oleh penulis. Historiografi juga berfungsi untuk memelihara pemahaman tentang peristiwa kesejarahan yang tidak dapat terlepas oleh peristiwa yang akan datang di masa depan.

HASIL PEMBAHASAN

Latar Belakang Peristiwa

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, namun pihak Sekutu tidak mengetahui kejadian yang terjadi pada Indonesia pada Kemerdekaan Indonesia tersebut, maka terciptanya perang revolusioner. (Amin & Kurniawan, 2018) Revolusi ini dianggap sebagai alat kemerdekaan Indonesia, namun revolusi ini bukanlah yang menjadi poin utama dalam sejarah Kemerdekaan Indonesia, melainkan sebagai sebuah unsur yang kuat dalam pandangan bangsa Indonesia yang merupakan suatu unsur keberlanjutan dari masa lampau. Namun, Belanda masih saja ingin menghancurkan dan

mengalahkan Indonesia karena telah bekerjasama dengan Jepang. Rakyat Indonesia merasa bebas dan gembira terhadap adanya Revolusi yang akan menjadikan Indonesia sebagai Republik. Rakyat Indonesia dengan semangat revolusinya dalam bidang kesastraan dan kesenian yang menjadikan pemuda Indonesia semakin kreatif dengan menerbitkan surat kabar dan majalah, serta lukisan-lukisan modern yang dianggap sebagai kelanjutan dari revolusi. Pemuda-pemuda Indonesia juga semangat dalam terlibat di suatu organisasi badan-badan perjuangan dengan memonopoli kekuasaan revolusioner dengan para pemimpin nasionalis. Pertempuran Lima Hari di Semarang dipicu oleh serangkaian peristiwa penting di Cepiring, sebuah wilayah sekitar 30 kilometer dari Kota Semarang. Pada tanggal 14 Oktober 1945, sekitar 400 mantan tentara Jepang yang sebelumnya bekerja di pabrik gula Cepiring berusaha melarikan diri dan bergabung dengan pasukan batalion Kidobutai yang dipimpin oleh Mayor Kido di daerah Jatingaleh. (Moehkardi, 2021). Situasi semakin memanas setelah dokter Kariadi, Kepala Laboratorium Pusat Rumah Sakit Rakyat (RS Purasara), ditemukan tewas karena ditembak oleh tentara Jepang. (Antoni dkk., 2024). Kejadian tragis ini terjadi ketika Kariadi dalam perjalanan untuk memeriksa Reservoir Siranda di Candi Lama, yang merupakan salah satu sumber mata air penting di Semarang. (Jihan dkk., 2023).

Pemuda Indonesia yang menerima tantangan Revolusi dari pihak Jepang. Tepatnya pada bulan Oktober 1945 pihak Jepang memulai peperangan yang sengit terhadap bangsa Indonesia dengan berusaha menaklukkan kembali kekuasaan jajahannya di wilayah Jawa yang meliputi kota-kota besar dan kecil. Pada tanggal 14 Oktober 1945, Jepang berusaha dalam memperebutkan kembali

tanah jajahannya di Semarang selama lima hari. Konflik yang menyebabkan peperangan terjadi ini merupakan tahapan perjuangan Indonesia dalam merebut kembali kemerdekaannya yang telah dijajah oleh kolonial. (Puput Fajar, 2012). Peperangan ini melibatkan sejumlah tokoh-tokoh Indonesia khususnya di wilayah Semarang ikut andil dalam pertempuran selama lima hari ini, peran dan jasa yang tidak dapat terlupakan sepanjang sejarah Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya yaitu: Dr. Karyadi, Jenderal Nakamura, Dr. Sukaryo dan Sudanco Mirza Sidharta, Mayor Kido, Drg. Soenarti. Mr. Wongsonegoro, dan sejumlah tokoh-tokoh lainnya yang berjasa dalam pertempuran selama lima hari di Semarang.

Pertempuran sengit terjadi di berbagai wilayah, termasuk Jombang dan Kintelan, tetapi konflik terbesar terjadi di Simpang Lima Semarang. Kota Semarang berada dalam ketegangan tinggi, dengan tindakan brutal pasukan Jepang yang menargetkan tidak hanya pejuang, tetapi juga warga sipil. Pasukan Jepang menembaki dan mengintimidasi warga tanpa alasan yang jelas, memicu kemarahan para pejuang (Sa'diah, 2023). Pertempuran berdarah terus berlanjut, dengan pasukan Jepang yang terus melakukan serangan. Peristiwa ini mencapai puncaknya ketika pada tanggal 19 Oktober 1945, suasana perang mulai mereda dengan kedatangan tentara Sekutu. Pada tanggal 19 Oktober 1945, suasana perang mulai mereda di Semarang dengan kedatangan tentara Sekutu. Sekutu ikut serta dalam mendesak Jepang untuk menyerah, yang akhirnya berhasil mempengaruhi Jepang untuk mengakhiri pertempuran lima hari tersebut.

Menurut Tjokropanolo (1992:52), Jenderal Bethel, komandan Sekutu di

Semarang, segera bertindak dengan melucuti pasukan Jepang yang menyerah. Kesadaran muncul bahwa Jepang tidak akan melanjutkan serangan, terutama setelah campur tangan Sekutu untuk mengakhiri pendudukan Jepang di Semarang. Negosiasi pun dilakukan untuk menghentikan konflik, dengan pihak Indonesia diwakili oleh Mr. Sartono dan Kasman Singodimedjo, sedangkan perwakilan Jepang adalah Letnan Kolonel Nomura, Komandan Tentara Dai Nippon, dan Brigadir Jenderal Bethel sebagai perwakilan Sekutu. Hasilnya, kesepakatan damai pun dicapai, yang kemudian diikuti dengan pelucutan senjata Jepang oleh Sekutu pada tanggal 20 Oktober 1945. (Ananda dkk., 2022)

Pertempuran Lima Hari di Semarang kemudian diabadikan dengan pembangunan Tugu Muda di Simpang Lima, Kota Semarang. Tugu ini menjadi simbol penghormatan kepada para pahlawan yang berjuang dalam pertempuran tersebut, serta sebagai pengingat akan perjuangan yang dilakukan untuk meraih kemerdekaan Indonesia. (Sa'diah, 2023).

Biografi Dr. Kariadi

Dr. Kariadi merupakan tokoh yang berjasa dan namanya terkenal hingga saat ini di Semarang, namanya juga telah diabadikan sebagai ikonik Rumah Sakit di kota tersebut, yang dikenal sebagai RS Dr. Kariadi. Pada pertempuran selama lima hari di Kota Semarang, Dr. Kariadi mengemban tugasnya dan bersedia berkontribusi penuh terhadap peperangan yang terjadi di Semarang selama lima hari lamanya. Dr. Kariadi lahir di Gondanglegi, Malang pada tanggal 15 September 1905 yang hingga sekarang namanya terkenal dengan salah satu pahlawan nasional Indonesia dalam upaya Kemerdekaan Indonesia. Dr. Kariadi sejak kecil bercita-cita menjadi dokter, maka beliau memulai pendidikannya di Hollandsch Inlandsche

Elisabeth, Menelisik Peran Pahlawan... School (HIS) yang bertepatan di Malang. Tidak hanya itu, Dr. Kariadi juga melanjutkan pendidikannya di Nederlandsch Indische Artsen School (NIAS) yang berada di Surabaya hingga beliau lulus pada tahun 1931. Dr. Kariadi yang ingin mengabdikan dirinya sebagai seorang dokter, maka beliau bekerja di bidang kedokteran dengan pekerjaannya sebagai asisten Dr. Soetomo di Centrale Burgelijke Ziekeninrichting (CBZ) berpusat di Surabaya selama tiga tahun. (Lubis, 2007)

Dr. Kariadi telah menjalani perjalanan yang panjang dan penuh tantangan dalam karirnya sebagai seorang dokter. Setelah bekerja sama sebagai asisten Dr. Soetomo selama tiga tahun, kemudian ia dipindahtugaskan ke Manokwari Papua di mana ia mengabdikan dirinya selama tiga tahun juga. Di tengah tantangan dan keunikan lingkungan Papua, Kariadi terus memberikan pelayanan medis yang luar biasa. Di Manokwari, Dr. Karyadi menangani pasien dengan hasil yang memuaskan. Beliau juga menemukan nyamuk dengan jenis baru yang langsung diteliti tentang penyakit filariasis (penyakit kaki gajah), dengan adanya yamuk tersebut, maka beliau menghimbau masyarakat untuk berhati-hati dengan jenis nyamuk tersebut. (Agusni, 2016).

Setelah Dr. Karyadi bertugas selama tiga tahun di Manokwari, kini, masa tugasnya berakhir dan ia dipindahkan kembali, ia dipindahkan ke Kroya, Banyumas tahun 1936. Meskipun hanya berlangsung selama dua tahun, pengalamannya di Kroya tidak kalah berharga. Namun, tak lama setelah itu, tugasnya membawanya jauh dari tanah Jawa, ke Martapura, Kalimantan Selatan. Di tengah hutan rimba yang lebat dan medan yang menantang, Dr. Kariadi terus mengabdikan dengan penuh dedikasi kepada profesi dan misi kemanusiaan. Hingga pada tanggal 15 Mei 1942, perjalanan

tugasnya di Martapura berakhir. Pada tanggal 1 Juli 1942, ia diamanahkan dengan tanggung jawab yang lebih besar, menjadi Kepala Laboratorium Malaria di RS Pusat Rumah Sakit Rakyat di Semarang. Ini merupakan puncak dari perjalanan panjangnya sebagai seorang dokter yang tak kenal lelah dalam mengabdikan diri untuk kesehatan masyarakat. (Lubis, 2007)

Dr. Kariadi menghembuskan nafas terakhirnya pada 14 Oktober 1945, dan satu hari setelahnya meletuslah pertempuran lima hari di Semarang. Tragedi yang menimpa Dr. Kariadi menjadi bukti nyata akan pengabdian dan pengorbanan yang dilakukan para pahlawan dalam menjaga kemerdekaan dan kehormatan bangsa. Pada saat Dr. Kariadi sedang dalam perjalanan menuju Reservoir Siranda di Candi Lama untuk melakukan pemeriksaan sebagai sumber mata air di Semarang, serdadu Jepang melancarkan serangan di berbagai tempat termasuk di jalan menuju ke Reservoir Siranda (Salawati & Purnomo, 2022). Dr. Kariadi, yang dalam perjalanannya ditemani oleh tentara pelajar yang mengemudikan mobilnya, menjadi target kekejaman yang tak terbayangkan. Meskipun berusaha bertahan, ia ditembak secara keji dan luka yang dideritanya terlalu parah.

Saat tiba di rumah sakit sekitar pukul 23.30 WIB, upaya penyelamatan pun dilakukan dengan segenap daya yang ada. Namun, ketika ia dibawa ke kamar bedah, keadaannya sudah sangat kritis. Nyawa dr. Kariadi tak bisa diselamatkan. Ia menghembuskan nafas terakhirnya dalam usia yang masih begitu muda, hanya 40 tahun satu bulan. Kejadian tragis ini tidak hanya menelan korban seorang dokter yang berdedikasi, namun juga menjadi penyulut utama dari apa yang kemudian dikenal sebagai Perang Lima Hari di Semarang (Rohayuningsih, 2009). Nyawa Dr. Kariadi menjadi saksi

bisu akan kebrutalan perang dan keberanian para pejuang yang menghadapinya. Ia, yang telah mengabdikan sepanjang hidupnya untuk kemanusiaan, meninggalkan jejak yang tak terlupakan dalam sejarah perjuangan bangsa.

Pasca kematian Dr. Karyadi sebagai dokter yang berperan aktif menangani permasalahan dari pejuang Kemerdekaan Indonesia. Menurut Agus Salim pada bukunya yang berjudul S. K. Trimurti: Ensikolpedi Tokoh Nasional, bahwa pemerintahan daerah Kota Semarang mengalami kekacauan karena Gubernur Jawa Tengah yaitu Mr. Wongsonegoro mengalami tekanan yang besar akibat dari situasi pasca kekalahan Jepang dengan sistem administrative dan kekuasaan yang mengalami ketidakjelasan. Terdapatnya penahanan para pemuda dapat melemahkan koordinasi dari perjuangan di tingkat lokal. Insiden penangkapan dan penahanan ini diakibatkan karena Jepang yang tidak menyerahkan semuanya kepada pihak Indonesia, maka Jepang melakukan perlawanan dengan aksi yang lebih kejam sehingga pemuda Indonesia menjadi korban kekerasan yang dikarenakan tidak adanya pemerintahan yang berfungsi dengan benar. Hal ini menjadi cikal bakal kemandirian oleh pemuda Kota Semarang bergerak melawan penjajahan dan menunjukkan semangat revolusi yang membara di tengah situasi yang sulit dan berbahaya. (Salim, 2023)

Peran Perjuangannya dalam Pertempuran Lima Hari di Semarang

Pada pertempuran lima hari yang terjadi di Kota Semarang, yang berlangsung sekitar tanggal 14 hingga 19 Oktober 1945, Dr. Kariadi memegang peranan yang penting dan bersejarah. Sebagai seorang dokter yang telah mengabdikan hidupnya untuk kesehatan masyarakat dan tanah air, keberadaannya

tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang medis, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dr. Kariadi sebagai tokoh masyarakat yang telah mengemban tugasnya dan bersedia untuk mengabdikan dirinya sebagai Dokter, maka peran serta perjuangan Dr. Kariadi dalam menangani pasien yang berjatuh akibat dari perang di Semarang tersebut tidak dapat terpisahkan oleh narasi sejarah yang begitu panjangnya. (Sa'diah, 2023)

Selain itu, dalam situasi konflik yang berkecamuk di Semarang, Dr. Kariadi bukan hanya seorang dokter yang bertugas memberikan pengobatan kepada para korban luka, tetapi juga menjadi sosok yang memberikan inspirasi dan semangat kepada para pejuang kemerdekaan. Dengan keberaniannya yang telah teruji dan integritasnya yang tak terbantahkan, ia menjadi teladan bagi banyak orang dalam mempertahankan kehormatan dan martabat bangsa.

Peran tenaga medis dalam peperangan sangat dibutuhkan untuk para korban, seperti peran Dokter Karyadi yang sangat berjasa menangani pasien yang luka dan terjatuh akibat peperangan. Dokter karyadi dibantu oleh tenaga medis lainnya bersiap siaga untuk menyelamatkan nyawa dan menangani korban yang terjatuh. Dalam menangani kesehatan bagi para pejuang di Kota Semarang, maka Dokter Karyadi dan tenaga medis lainnya membangun tenda pertolongan sementara dan menyediakan berbagai fasilitas kesehatan serta obat-obatan bagi warga Indonesia yang menjadi korban peperangan. Tidak hanya dalam memberikan layanan kesehatan di dalam pos kesehatan yang dibangun tersebut, namun para tenaga medis juga memberikan serangkain edukasi terkait kesehatan mengenai penanganan luka-luka kecil yang bermanfaat untuk saling tolong menolong dalam situasi darurat

Elisabeth, Menelisik Peran Pahlawan...

tersebut. Selain menangani luka-luka fisik pada pejuang perang tersebut, Dokter Kariadi juga memiliki peran dengan dukungan psikologisnya kepada para pejuang Indonesia yang terluka. Terlepas dari luka-luka fisik yang diderita para pejuang tersebut, luka-luka mental atau traumatis juga tentu akan menjadi hambatan para pejuang saat berperang kembali membantu pejuang Kota Semarang pada saat itu.

Peran Dr. Kariadi tidak terbatas pada pelayanan medis semata. Sebagai seorang yang memiliki otoritas dan pengaruh di masyarakat, ia juga menggunakan posisinya untuk memobilisasi dukungan dan solidaritas dari berbagai kalangan dalam mendukung perjuangan kemerdekaan. Melalui kepemimpinannya dan keteguhannya dalam menghadapi tantangan, ia menjadi simbol dari semangat persatuan dan keberanian dalam menghadapi masa-masa sulit. Pada sore hari sebelum tragedi kematian Dr. Kariadi, suasana di sekitar Semarang dipenuhi dengan desas-desus yang menegangkan. Kabar telah menyebar bahwa pasukan Jepang diduga telah meracuni reservoir air minum di Candibaru, yang secara rutin diperiksa oleh Dr. Kariadi setiap bulan. (Sa'diah, 2023). Dr. Kariadi, seorang yang dihormati dan dikenal karena dedikasinya terhadap kesehatan masyarakat, secara tegas menolak tuduhan tersebut.

Namun, tuduhan tersebut menimbulkan kecurigaan di kalangan beberapa pihak, menciptakan ketegangan yang sangat besar dalam masyarakat. Dr. Kariadi, yang merasa bahwa kebenarannya harus terungkap, dengan tekad yang kuat memutuskan untuk membuktikan ketidakterlibatannya secara langsung. Tanpa ragu, ia memutuskan untuk pergi ke reservoir tersebut. Ketika ia melakukan

perjalannya ke Reservoir, ia kemudian ditembak oleh serdadu Jepang.

Dr. Kariadi tidak hanya dikenal sebagai pahlawan yang membara semangat perjuangan dalam Pertempuran Lima Hari di Semarang, tetapi juga sebagai seorang peneliti yang berdedikasi dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama saat bertugas di Manokwari. Di sana, ia melakukan penelitian yang sangat berarti tentang Malaria dan Filariasis, penyakit yang merajalela pada masa itu di Indonesia. Melalui upayanya, ia berhasil mengidentifikasi jenis nyamuk baru yang menjadi penyebab Malaria.

Peran penting lainnya, Dr. Kariadi juga menemukan cedar oil atau immersion oil, sebuah jenis minyak yang vital dalam pemeriksaan mikroskopis namun sulit diperoleh pada masa itu. Dengan tekad dan keuletannya, ia melakukan percobaan dan penelitian yang akhirnya menghasilkan suatu formula minyak dari Daun Kenanga pada tahun 1944 yang ia beri nama "Minyak Semarang". Formula ini kemudian diubah namanya menjadi Oleum Promicroscopiekar atas persetujuan Semarang Iji Hookoo Kai. (R. I. Maharani, Mustikaningtyas, dkk., 2020)

Selama karirnya sebagai seorang dokter, Dr. Kariadi terkenal karena tidak pernah memungut biaya pengobatan bagi pasien yang tidak mampu. Bahkan, ia seringkali membiayai pengobatan secara langsung bagi pasien-pasien tersebut. Sikap beliau yang begitu mulia ini menunjukkan kesetiaan dan komitmennya terhadap misi kemanusiaan yang sangat tinggi. Nama Dr. Kariadi tidak hanya diabadikan sebagai pahlawan dalam sejarah kota Semarang, tetapi juga menjadi simbol dari dedikasi, keberanian, dan pengabdian dalam bidang kesehatan. Rumah Sakit dr. Kariadi Semarang adalah bukti nyata dari

penghargaan dan pengakuan atas jasa-jasanya yang tak ternilai dalam memajukan kesehatan masyarakat.

Tantangan yang Dihadapi serta Langkah-Langkah Penanganan

Dalam kondisi darurat berperang, tentu terjadi tantangan atau hambatan yang dialami para tenaga medis yang bersedia menjadi pelayan utama dalam bidang kesehatan para pejuang Pertempuran Lima Hari Semarang, terutama kepada Dokter Kariadi. Dokter Kariadi memperlihatkan dedikasi sebagai seorang dokter terkenal di Kota Semarang dan penuh keberanian dalam menjalankan kewajibannya di tengah-tengah pertempuran, dimana tindakan tersebut mencerminkan rasa kemanusiaan dan komitmen penuh terhadap suatu pekerjaan yang beliau pilih. Dengan segala keterbatasan dan risiko yang harus dihadapi dan akhirnya Dokter Kariadi menjadi korban kekejaman tentara Jepang saat itu, Dokter Kariadi tetap mengupayakan evakuasi dan merawat para pejuang yang jatuh berguguran.

Tantangan yang sering dihadapi oleh tenaga medis yaitu terkait tahap evakuasi korban, dimana tidak sembarang waktu atau orang yang dapat mengevakuasi korban peperangan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kondisi medan perang yang masih berbahaya untuk evakuasi korban, jika tim evakuasi tidak dapat melihat peluang maka akan berjatuh pula tim evakuasi oleh gencatan senjata api oleh tentara Jepang. Korban yang berjatuh dengan jumlah yang banyak, namun kurangnya tenaga medis yang mampu mengevakuasi korban. Hal ini menyebabkan proses evakuasi menjadi lambat dan sulit karena harus menentukan prioritas korban yang harus dievakuasi dan disebabkan oleh komunikasi yang terhambat menjadikan

proses evakuasi tidak efektif. (Musfaidah, 2018).

Selain itu, hambatan lainnya yaitu saat proses penanganan luka korban yang berjatuh, dikarenakan kebutuhan logistik kesehatan dalam peperangan sangat terbatas dan banyak yang rusak akibat pertempuran tersebut. Adapula penyebab lain yaitu timbulnya infeksi yang diderita oleh korban pertempuran diakibatkan karena penanganan luka yang dianggap kurang higienis dan menyebabkan luka fisik korban menjadi mudah terinfeksi.

Namun, disamping faktor-faktor tantangan yang dihadapi oleh tim tenaga medis beserta Dokter Kariadi, mereka semua yang telah terlatih dalam penanganan pasien dengan berbagai macam luka yang ada, memiliki strategi khusus dan langkah-langkah penanganan korban yang berjatuh dalam medan perang tersebut, di antara lain: dibangunnya unit medis darurat, unit medis ini dapat dibangun dengan membangun tenda-tenda kecil untuk korban pejuang pertempuran di Semarang, memanfaatkan sarana dan prasarana transportasi yang ada dan dianggap aman selama evakuasi korban yang berjatuh.

Dengan kependaiannya, dalam keterbatasan sarana transportasi yang memadai untuk evakuasi korban, maka Dokter Kariadi menggunakan transportasi seperti gerobak, tandu darurat, dan sepeda yang tersedia untuk mengevakuasi korban dan membantu menangani luka yang ada. Penentuan prioritas medis dengan melihat korban yang harus diprioritaskan untuk ditangani luka-lukanya berdasarkan tingkat keparahan yang dialami korban pejuang pertempuran tersebut menggunakan metode triage medis. (Putranto & Nirawan, 2021). Metode triage medis ini adalah mengklasifikasikan prioritas penanganan

Elisabeth, Menelisik Peran Pahlawan... berdasarkan tingkat keparahan luka korban yang membutuhkan perawatan terlebih dahulu. Metode ini membagi menjadi tiga bagian yaitu: korban kritis (butuh perawatan segera), sedang (membutuhkan perawatan tetapi tidak seprioritas kategori pertama), ringan (butuh perawatan medis dasar, tetapi masih dapat ditunda dan belum terlalu butuh). Hal itu akan memudahkan para tenaga medis untuk menentukan evakuasi korban dan mengurangi korban jiwa akibat pertempuran tersebut. (Dinanti, 2020).

KESIMPULAN

Pertempuran Lima Hari di Semarang bukan hanya mencatat beberapa kejadian tragis, tetapi juga menjadi bagian dari sejarah panjang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam masa-masa yang penuh dengan tantangan dan bahaya, pahlawan-pahlawan yang gigih dan berdedikasi, seperti Dr. Kariadi, menjadi inspirasi bagi generasi-generasi berikutnya. Mereka adalah sosok-sosok yang rela berkorban untuk kepentingan Indonesia, dan mereka layak mendapat penghargaan atas jasa-jasanya yang luar biasa.

Dr. Kariadi adalah salah satu dari sekian banyak pahlawan yang menorehkan namanya dalam sejarah Kota Semarang selama Pertempuran Lima Hari. Namanya tetap dikenang oleh warga Semarang hingga saat ini, sebagai bukti akan jasanya yang tak terlupakan. Salah satu bentuk penghormatan terhadap Dr. Kariadi adalah dengan dibangunnya RSUP Dokter Kariadi di Semarang, sebuah lembaga kesehatan yang menjaga warisan dan idealisme beliau dalam memberikan pelayanan medis yang berkualitas bagi masyarakat.

Selain menjadi pahlawan dalam pertempuran melawan penjajah, Dr. Kariadi juga meninggalkan jejak yang tak terlupakan dalam bidang penelitian

kesehatan masyarakat, terutama di Papua. Penemuannya tentang Malaria dan Filariasis, serta formula minyak "Minyak Semarang", adalah contoh konkret dari kontribusi nyata beliau dalam memajukan ilmu pengetahuan dan kesehatan masyarakat di Indonesia.

Kisah Dr. Kariadi menggambarkan betapa pentingnya

peran individu dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, serta betapa berharganya pengabdian tanpa pamrih untuk kepentingan bangsa dan negara. Melalui pengorbanan dan dedikasinya, Dr. Kariadi tidak hanya menjadi simbol dari semangat perjuangan, tetapi juga warisan berharga yang harus dijaga dan diteruskan oleh generasi-generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusni, I. (2016). *Kiprah Dokter NIAS-Djakarta Ika Daigaku dalam Sejarah Republik Indonesia*.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xqXIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=agusni,+Indropo+\(2016\)+kiprah+dokter+NIAS-Djakarta+Ika+Daigaku+dalam+Sejarah+Republik+Indonesia&ots=ArRPFuBKtq&sig=HMutCR89CutYr3Utn1Y5Gaf1pvc&redir_esc=y#v=onepage&q=agusni%20%20Indropo%20\(2016\)%20kiprah%20dokter%20NIAS-Djakarta%20Ika%20Daigaku%20dalam%20Sejarah%20Republik%20Indonesia&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xqXIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=agusni,+Indropo+(2016)+kiprah+dokter+NIAS-Djakarta+Ika+Daigaku+dalam+Sejarah+Republik+Indonesia&ots=ArRPFuBKtq&sig=HMutCR89CutYr3Utn1Y5Gaf1pvc&redir_esc=y#v=onepage&q=agusni%20%20Indropo%20(2016)%20kiprah%20dokter%20NIAS-Djakarta%20Ika%20Daigaku%20dalam%20Sejarah%20Republik%20Indonesia&f=false)
- Amin, S., & Kurniawan, G. F. (2018). PERCIKAN API REVOLUSI DI KAMPUNG TULUNG MAGELANG 1945. *Journal of Indonesian History*, 7(1), Article 1.
- Ananda, D., Jaya, W. S., & Hendratama, O. (2022). PENGARUH POLITIK PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN TERHADAP PEMERINTAH RI PADA TAHUN 1945-1950. *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 4(1), Article 1.
- Antoni, A., Thariq, D., Fathul, M., & Wijaya, S. (2024). SEJARAH KEMERDEKAAN INDONESIA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), Article 1.
<https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/706>
- Dinanti, R. (2020). TRIAGE KEPERAWATAN GAWAT DARURAT. *Resmi Dinanti*.
https://www.academia.edu/42042413/TRIAGE_KEPERAWATAN_GAWAT_DARURAT
- Jihan, J. A. H., Trisila, I., Kartika, D., Utami Putri, N. P., Santoso, G., Handayani, P. S., & Rahmah, M. L. (2023). Value; Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.368>
- Lubis, N. H. (2007). *Kajian Tentang Perjuangan Dr. Kariadi Berdasarkan Beberapa Tulisan dan Kesaksian Dalam Rangka Pengusulannya Sebaagi Pahlawan Nasional*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Maharani, R. I., Mustikaningtyas, D., & Widyaningrum, K. (2020). *(PDF) Vegetable Oil Sebagai Alternatif Pengganti Immersion Oil*.

https://www.researchgate.net/publication/349400102_Vegetable_Oil_Sebagai_Alternatif_Pengganti_Immersion_Oil?_cf_chl_tk=r5dWsgxCmx2WciPnw_VKl8diLIy75Hm5g9rvR80v6fY-1734919782-1.0.1.1-E2IK8oDYyOBZTxr91r43RSThVT8uHNwT9gswmXt.yM

Moehkardi. (2021). *REVOLUSI NASIONAL 1945 DI SEMARANG*. UGM PRESS.

Musfaidah, S. (2018). *Mobilisasi Tenaga Kesehatan dalam Situasi Bencana—Universitas Airlangga Official Website*.
<https://unair.ac.id/mobilisasi-tenaga-kesehatan-dalam-situasi-bencana/>

Puput Fajar, S. (2012). *PERJUANGAN INDONESIA MELAWAN JEPANG DALAM PERTEMPURAN LIMA HARI DI SEMARANG (15- 19 OKTOBER 1945)* [Other, UNSADA].
<http://repository.unsada.ac.id/cgi/oai2>

Putranto, T., & Fitriani, & Nirawan, Lila I., & Elies. (2021). *Etika Pelayanan Kesehatan Militer Pada operasi Militer Selain Perang (OMSP)*.

Rohayuningsih, H. (2009). PERANAN BPUPKI DAN PPKI DALAM MEMPERSIAPKAN KEMERDEKAAN INDONESIA.1. *Forum Ilmu Sosial*, 36(2), 184–194.

Sa'diah, L. (2023). *PERTEMPURAN LIMA HARI 15-19 OKTOBER 1945: MENYIBAK TABIR SEJARAH SEMARANG YANG MENDALAM*.

Salawati, A. R., & Purnomo, A. (2022). Gelandangan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan di Semarang Tahun 1945-1950. *Journal of*

Elisabeth, *Menelisik Peran Pahlawan... Indonesian History*, 10(2), 179–190.

Salim, A. (2023). *S.K. TRIMURTI: Ensiklopedi Tokoh Nasional*. Nuansa Cendekia.